

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF KERAJINAN GAMELAN KENING DAN  
UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA

Mohamad Wahyudin, Dr.Sitti faoziyah M.Ag, Dr. Yayat Suryatna M.Ag

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Ushuludin Adab Dakwah (FUAD)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Syekh Nurjati

Cirebon

E-mail: Wahyu.mohamad11@gmail.com

abstrak

Mohamad wahyudin, Nim 14123541350 ***“Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gamelan Kening dan Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon)”***. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Usuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Desa Kondangsari adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon yang terkenal dengan salah satu kerajinannya yaitu Gamelan Kening atau Saron. Masyarakat Kondangsari mata pencahariannya sebagian besar sebagai buruh tani. Namun dengan adanya kerajinan Gamelan Kening masyarakat banyak yang menjadi pedagang, dan karyawan kerajinan Gamelan Kening. Sudah 100 orang lebih yang sudah diberdayakan, baik itu menjadi pedagang keliling maupun menjadi karyawan. Proses pemberdayaannya ialah salah satunya dengan cara memberikan bimbingan dalam hal pembuatan kerajinan kening, dan memberikan modal baik itu modal materi ataupun non materi. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan Industri Kreatif melalui kerajinan Gamelan Kening dan upaya peningkatan ekonomi keluarga di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pengembangan Industri kreatif kerajinan Gamelan Kening semakin berkembang dilihat dari tahun ketahun para pedagang banyak permintaan Gamelan Kening untuk di jual, sehingga sampai saat ini kerajinan Gamelan Kening berkembang sampai keluar pulau Jawa penjualannya dan upaya peningkatan ekonomi keluarga semakin meningkat dengan cara bimbingan pembuatan Gamelan Kening. Selain itu juga dampak yang di rasakan oleh masyarakat khususnya Desa Kondangsari ialah menambah perekonomian masyarakat, membuka lowongan pekerjaan dan menetaskan angka kemiskinan. Namun sayang sekali dari aparat pemerintahan Desa maupun Kecamatan tidak ada bantuan secara materi ataupun non materi sehingga produk kerajinan Gamelan Kening belum menjadi produk unggulan dan hampir kalah saingannya dengan mainan lainnya. Namun

ini adalah kerajinan Gamelan warisan yang merupakan aspek penting karena tidak dimiliki oleh setiap Negara.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Di Indonesia, ekonomi kreatif mulai diakui memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan bisnis. Dalam tiga tahun terakhir ini istilah ekonomi kreatif atau industri kreatif mulai marak dibicarakan. Implementasi konsep ekonomi kreatif ke bentuk pengembangan industri kreatif adalah solusi cerdas dalam mempertahankan keberlanjutan pengembangan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global (Mauled, 2010: 226-227).

Banyak orang yang memanfaatkan barang yang tidak terpakai untuk menjadi industri kreatif, seperti halnya di Desa Kondangsari banyak orang yang memanfaatkan drum bekas di jadikan gamelan kening atau Saron. Salah satu usaha memanfaatkan barang bekas ialah untuk keluar dari garis kemiskinan.

Salah satu contoh ekonomi kreatif yaitu kerajinan gamelan. Kerajinan Gamelan Kening adalah esembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang,

gendang, dan gong. Musik yang tercipta pada gamelan Jawa berasal dari panduan bunyi gong, kenong dan alat music jawa lainnya. Irama musik umumnya lembut dan mencerminkan keselarasan hidup, sebagaimana prinsip hidup yang dianut pada umumnya oleh masyarakat Jawa. Gamelan Jawa terdiri dari atas instrument berikut: *petama*, Kendang/*kendhang*, salah satu fungsi utamanya mengatur irama. *Kedua*, Bonang *Barung*, salah satu instrument pemuka dalam ansambel. Khususnya dalam teknik tabuhan pipilan, pola-pola nada yang selalu mengantisipasi nada-nada yang akan datang dapat menuntun lagu instrument-instrumen lainnya. *Ketiga*, Bonang *penerus*, yaitu boning yang paling kecil, beroktaf tinggi. Pada teknik tabuhan pipilan, boning penerus berkecepatan duakali lipat daripada boning barung. *Keempat*, *Demung*, fungsinya sebagai balungan/kerangka dari suatu gendhing yang dimainkan, juga merupakan instrumen melodi dasar, pemainnya harus mempunyai insting yang kuat, termasuk kedalam keluarga Balungan. *Kelima*, *Saron*, atau sering biasanya disebut Ricik dan di Desa Kondangsari

sering disebut dengan Kening adalah salah satu instrument gamelan yang termasuk keluarga Balungan. Dalam satu set Gamelan ada 4 Saron, termasuk dalam keluarga Balungan, menghasilkan nada 1 oktaf lbih tinggi dari Demung. Teknik khusus yaitu tangan kanan menabuh nada selanjutnya, tangan kiri menyentuh nada sebelumnya untuk meghapus sisa nada dengungan. *Keenam, Demung*, adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar. *Ketujuh, peking*, (Gamelan). *Kedelapan, Kenong* dan *Kethuk*, merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan jawa. Kenong biasanya dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pemukul. *Kesembilan, Slenthem*, merupakan salah satu instrument gamelan jawa yang terdiri dari lembaran lembar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan diatas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron. *Kesepuluh, Gender*, adalah alat musik yang menjadi bagian dari orchestra gamelan. *Gong*, merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia

Tenggaradan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional. *Kesebelas, Gambang*, merupakan alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bamboo yang dimainkan dengan cara dipukul. *Kedua belas, Sinter* dan *Celempung*, adalah alat musik petik didalam gamelan Jawa. ada hubungannya juga dengan kecapi di gamelan sunda. *Ketiga belas, Suling*, adalah alat musik dari keluargga alat musik tiup kayu atau terbuat dari bambu. *Kee,mpat belas, Kepung*, adalah salah satu alat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan Gong<sup>1</sup>.

Inilah macam-macam gamelan yang ada dipulau Jawa, gamelan Saron yang berada di Desa Kondangsari sangat menarik dan unik dikarenakan nadanya Do-Re-Mi, sehingga enak memainkannya dan mendengarkan tabuhan-tabuhan dengan nada-nada atau lagu-lagu yang diinginkan.

Gamelan Saron atau Kening merupakan salah satu jenis ekonomi kreatif yang terdapat di Desa Kondangsari Blok Pengkolan Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. Kerajinan ini merupakan salah satu kerajinan yang terbuat dari limbah

---

<sup>1</sup> [id.wikipedia.org/wiki/Gamelan\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Jawa)

drum minyak, ataupun cat. Adapun baha-bahan selain drum ialah kayu albasia, Mesin pemotong kayu, cat, tambang, gunting pemotong drum, paku, palu, dan pahat. Kerajinan Gamelan biasa disebut dengan *Kening* oleh masyarakat Beber dan sekitarnya. Adanya Kerajinan Gamelan Kening sangat menambah perekonomian masyarakat desa Kondangsari, disebabkan penghasilan kerajinan Gamelan Kening dapat menambah penghasilan keluarga.

Dengan adanya kerajinan Gamelan Kening ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian yang akan saya teliti berjudul “Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gamelan Kening dan Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon”.

### Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gamelan Kening di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui bagaiman Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakt dengan adanya kerajinan Gamelan

Kening di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon..

### Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Desa Kondangsari berada di ujung selatan Kabupaten Cirebon yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan tempatnya Desa Cibuntu Kecamatan Cigandamekar dan kedua Desa tersebut sangat erat sekali hubungannya baik dalam sosial budaya, ekonomi, adat istiadat dan penanganan gangguan keamanan. Sebelah utara kelurahan Argasunya, sebelah Timur Desa Jatipancur, Sebelah Selatan Desa Beber dan sebelah Barat Desa Patapan.

### Informan Penelitian

1	Nama	Rt/Rw	Keterangan
2	Pak Sahri	02/03	Bos
3	Pak Ono	02/03	Bos
4	Pak Juju	02/03	Bos
5	Pak Nadut	02/03	Masyarakat
6	Pak Endang	02/03	Masyarakat
7	Pak Dandi	02/03	Masyarakat
8	Pak Ahmad	02/03	Masyarakat
9	Ratna	02/03	Masyarakat
10	Sothiah	02/03	Masyarakat
11	Pak Enda	02/03	Masyarakat
12	Pak Kasman	02/03	Pedagang
13	Pak Handi	03/03	Pedagang
14	Pak Oyo	03/03	Pedagang
15	Pak Doing	03/03	Pegawai
16	Oni	03/03	pegawai

Sumber: data pribadi

### Metode Pengumpulan Data

Dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## Metode Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- (1). Reduksi data (*data reduction*)
- (2). Paparan data (*data display*)
- (3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengembangan Industri Kreatif

#### Kerajinan Gamelan Kening

Awal mula yang mempunyai ide pengrajin gamelan kening ialah Bapak Soleka dari Desa Kondangsari, yang sampai saat ini berkembang keanak cucunya. Ide yang dimiliki oleh Bapak Soleka ini cukup menarik sekali dikarenakan dari bahan sampah saja

menghasilkan nilai ekonomi yang luar biasa besar nilainya, sehingga bertambahnya ekonomi masyarakat. Dengan kemauan yang tinggi oleh para pengrajin, pedagang, dan bos gamelan kening ekonomi masyarakat Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

Sedangkan proses pencarian bahan baku untuk membuat gamelan kening ialah sudah mudah di dapatkan dikarenakan sudah ada pemasoknya seperti drum bekas, papan atau kayu albasia, cat, dan paku. Untuk pencarian cat dan paku itu sudah tersedia di toko material sedangkan drum bekas dan papan albasia ada yang mencari sendiri dan ada juga pemasoknya. Kebanyakan sudah ada pemasoknya masing-masing, pemasok kayu biasanya dari ciamis, kuningan, beber, dan sekitarnya. Sedangkan pemasok drum bekas kadang dari Plumbon, Sumber, Sindang Laut, dan sekitar Desa Beber.

Sama halnya dengan adanya kerajinan gamelan kening yang ada di Desa Kondangsari yang mempunyai daya berfikir, bersikap dan bertindak. Berawal dari sejarah gamelan kening yang ada di Desa Kondangsari menurut Bpak Dendi<sup>2</sup> “*bahwa pertama kali yang membuat*

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara Bapak Dendi: 12 Mei 2016

*gamelan kening ialah aki rangkat dan Bapak Soleka”, sedangkan menurut Bapak Sahri dan Bapak Ono sebagai bos gamelan kening ialah, “awal mulanya yang membuat kerajinan gamelan kening ini dari Jamblang Cirebon yakni Bapak Soleka. Bapak Soleka ini mulai merintis membuat gamelan kening sekitar tahun 1950, dahulu proses pembuatannya hanya dua Drum sampai Lima Drum saja dikarenakan alatnya belum ditemukan sehingga proses pembuatannya lama. Pada tahun 1965, mulailah berkembang sampai ke anak cucunya membuat gamelan kening. Dahulu hanya ada dua nada gamelan yaitu nada Salendro dan nada Pelog, nada Salendro ialah nada Sunda dan nada Pelog ialah nada Jawa. Pada tahun 1965 mulai di olah nadanya menjadi nada Do-Re-Mi sampai saat ini, dengan adanya nada Do-Re-Mi ini semakin menariklah untuk latihan nada-nada atau lagu-lagu khususnya bagi pedagang keliling untuk memikat para pembeli”<sup>3</sup>. Dari sejarah diatas yang dahulunya hanya ada dua nada yaitu Salendro dan nada Pelog, sekarang sudah diolah nadanya menjadi nada Do-Re-Mi, selain nadanya sudah diolah cara pembuatan gamelan keningnyapun lebih cepat dikarenakan alat-alatnya sudah*

ditemukan seperti halnya gunting besi, mesin serut untuk kayu dan mesin disel. Dengan melihat sejarah dari Bapak Sahri dan Bapak Ono ini sudah cukup jelas sejarah gamelan kening masuk ke Desa Kondangsari, oleh karena itu daya-daya masyarakat mulai berkembang sampai saat ini untuk merubah dirinya dan lingkungannya untuk menjadi berdaya dalam hal ekonominya.

#### **A. Gamelan Kening Salah Satu Ekonomi Keluarga Desa`Kondangsari**

Menurut Bapak Oyo meningkatnya ekonomi keluarga atau masyarakat, “Alhamdulillah adanya kerajinan gamelan kening ini dapat menambah perekonomian keluarga saya sendiri, penghasilan yang saya dapatkan berjualan kening dalam dua puluh hari atau lama-lamanya satu bulan Rp. 2.000.000. Saya sendiri dahulunya sebagai buruh bangunan kemudian pada tahun 1991 saya di ajak oleh kakak saya untuk jualan gamelan kening dan akhirnya saya jualan kening sampai saat ini sudah 24 tahun berjualan keliling di daerah pulau Jawa saja karean tidak berani untuk berjualan keluar pulau Jawa seperti Sulawesi dan Kalimantan. Yang ditakutkan oleh saya merantau keluar pulau Jawa takut terjebak lokasi

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ono dan Bapak Sahri:22:06:2016

*jualnnya. Untuk daerah pulau Jawa hampir sudah dikelilingi oleh saya berjualan gamelan kening*<sup>4</sup>.

Bapak Oyo ini sudah cukup lama dalam hal jualan gamelan kening namun tidak berani merantau jauh seperti keluar pulau Jawa dikarenakan takut terjebak lokasi jualannya, bapak Oyo ini lebih memilih berjualan yang dekat saja dikarenakan sama saja penghasilannya. Walaupun harganya hampir 2-3 kali lipat berjualn di luar pulau Jawa namun ongkos dan kehidupan sehari-hari disananya hampir dua kali lipat lagi sehingga Bapak Oyo tidak berani berjualan ke luar pulau Jawa. Untuk sekali merantau keluar pulau Jawa satu orang minimal membawa gamelan kening 100.000 kening dikarenakan mengukur modal dan keuntungannya. Untuk satu orang merantau keluar pulau Jawa membawa bekal ongkos minimal Rp. 5.000.000-10.000.000. Bapak Oyo walaupun berjualan di daerah pulau Jawa penghasilannya mencukupi untuk kehidupan rumah tangganya, baik itu untuk menyekolahkan anaknya ataupun yang lainnya seperti membayar angsuran motor dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Bapak Ono sebagai bos gamelan kening menyatakan *“bahwa yang bisa berjualan kening dalam satu*

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara Bapak Oyo: 20 Juli 2016

*atau dua tahun saja bisa membangun rumah sampai jadi”*<sup>5</sup>. Adanya kerajinan gamelan kening ini sangat membantu masyarakat dalam hal meningkatnya ekonomi masyarakat contohnya saya sendiri merasakan berjualan gamelan kening ketika liburan kuliah dan keuntungannya setengah dari modal gamelan kening. Adapun berjualannya yang sudah saya jalani selama ini didaerah Cikijing, Kuningan, Cirebon dan Indramayu. Untuk wilayah seperti Indramayu saya berangkat dari rumah jam setengah enam atau jam enam naik Bus Luragung menuju Indramayu, lokasi yang sudah saya kelilingi ialah pasar Jati barang, Patrol dan berkeliling kampung sekitarnya. Sedangkan untuk wilayah Cirebon biasa saya berjualan di pasar Palimanan, Pasar Celancang, Pasar Tegal Gubuk, Pasar Lemahabang, Pasar Gebang, dan daerah jalan Siliwangi kota Cirebon sudah saya kelilingi berjualan gamelan kening. Untuk wilayah Kuningan dan Cikijing saya cukup naik kendaraan Elef saja, untuk brjuala ke Cikijing saya berjualn di pasarnya dan sekitarnya.

Setelah pembelian drum bekas dan dikirim menggunakan mobil bak, drum-drum tersebut langsung di tumpuk satu-

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara Bapak Ono: 22 Juni 2016

per satu tujuannya untuk tidak terlalu memakan tempat, dan rapih kelihatannya. Sebelum pembuatan gamelan kening harus lengkap bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan gamelan kening seperti halnya pembelian Drum, Papan, Paku, Cat, Tambang, Gunting Besi, Mesin Disel, Mesin Serut dan lain sebagainya. Tujuan pembelian barang-barang ini agar pembuatannya cepat dihasilkan.

Adapun proses pembuatan gamelan kening diantaranya: **Pertama**, drum satu persatu di belah kedua tutupnya menggunakan pahat dan palu. **Kedua**, setelah pembelahan tutup drum kemudian proses pembakaran drum, pembakaran ini tidak hanya dibakar saja, namun harus sampai matang drumnya. Untuk mengetahui drum yang dibakar sudah matang atau belumnya itu dilihat apakah drumnya sudah berubah warnanya ataukah belum. Contohnya drum yang warnanya biru setelah matang dibakar maka warnanya berubah menjadi biru keputih-putihan yang nanti gambarnya ada di lampiran halaman belakang. Namun sebelum dibakar terlebih dahulu kedua tutupnya dibuka supaya proses pembakarannya lebih mudah. Adapun bahan bakarnya dengan papan limbah pembuatan badan kening atau sering

disebut Krompong oleh masyarakat Kondangsari. Tujuan drum dibakar yaitu untuk memudahkan membuat nada Do-Re-Mi, kalau tidak dibakar dan tidak matang dibakarnya maka membuat nada Do-Re-Mi tidak bisa dibuat. **Ketiga**, Setelah drum dibakar kemudian drum di belah dan diratakan menggunakan palu. **Keempat**, diukur dan digaris-garis besi drum yang sudah dibakar dan diratakan. **Kelima**, kemudian dipotong-potong drum tersebut menggunakan gunting pemotong besi, setelah pemotongan kemudian dirapihkan. **Keenam**, memberikan lubang satu pada besi drum, sebelumnya dipotong-potong menjadi 8 untuk kening yang paling kecil. Tujuan diberikan lubang satu pada besi drum ialah untuk memaku pada badan kening atau kerompong. **Ketujuh**, proses pembuangan pemotongan pada ujung besi tujuannya untuk tidak tajam apabila memegang kening dikarenakan bahayanya dari besi drum kemungkinan besar apabila tidak dibuang pada ujung besinya maka banyak pengrajin dan pembeli yang terluka oleh tajamnya besi drum. Maka dari itu proses pembuangan pada ujung besi sangat penting untuk proses pembuatannya dan penjualannya. **Kedelapan**, proses pembuatan nada Do-Re-Mi ini proses yang paling sulit dalam pembuatan Gamelan Kening dikarenakan



butuh keahlian dan kemampuan insting yang kuat. Biasanya yang bisa membuat nada Do-Re-Mi ini adalah dari keturunan. **Kesembilan**, proses pemakuan pada badan krompong kayu albasia. **Kesepuluh**, membuat badan kerompong. **Kesebelas**, pengecatan pada kerompong kening. **Keduabelas**, membuat alat pukulnya dengan bahan baku bambu dan kayu albasia dari limbah-limbah kayu badan krompong kening. Dan yang terakhir **Ketigabelas**, proses pengecatan pada besi supaya kelihatan bagus dan menarik.

*Menurut Bapa Oyo seorang pedagang kening, “dalam penjualan kening sebisa-bisa kita menjualkan dan menawarkan dagangannya. Kadang yang kecil harganya Rp. 5.000-10.000 di daerah pulau Jawa, sedangkan diluar pulau Jawa yang paling kecil minimal menjualnya Rp. 10.000-15.000”.* Adapun cara penjualannya dengan cara keliling ke suatu Desa atau Kota yang ada di pulau Jawa dan luar Jawa seperti Kalimantan dan Malaysia. Sekali merantau para pedagang membawa barang dagangannya berpareasi tergantung lokasi yang di tujuanya. Misalkan di pulau Jawa dalam satu orang rata-rata membawa 1000 kening dan keluar Jawa membawa barang dagangan

hampir 5000 per orangnya, di karenakan waktunya panjang dan ongkosnya juga mahal. Misalkan berjualan ke Malaisia harga per keningnya juga beda, bisa 2 atau 3 kalilipat di bandingkan di jual di pulau Jawa. Di pulau jawa menjual kening dengan harga 10.000 ribu di luar jawa bisa mencapai 50.000-80.000 per keningnya. Menurut Bapak Oyo *“bahwa target penjualannya adalah anak-anak kecil, biasanya Bapak Oyo ini berjualan di Daerah pulau Jawa saja dikarenakan tidak berani ke luar pulau jawa seperti Sulawesi dan Sumatra. Kalau tidak tahu daerah luar pulau Jawa yang di khawatirkan terjebak di daerah luar pulau Jawa, terjebaknya sudah sampai kesana sudah ada yang jualan di sana. Minimal membawa Gamelan Kening ke luar pulau Jawa satu orangnya 10 Ribu Kening dan untuk ongkosnya satu orang Rp.10.000.000. Untuk pembawaan Gamelan Keningnya sendiri kadang di paketin dan di bawa dari Cirebon ke Bandara menggunakan mobil yang besar seperti mobil puso. Bapak Oyo ini sudah 24 Tahun berjualan Kening sampai sekarang penghasilannya dalam 20 atau satu bulan lamanya Rp.2.000.000. Dahulu sebelum mempunyai anak bisa menabung hasil jualanannya, sampai-sampai bisa membangun rumah. Sekarang sudah punya anak tidak bisa*

*menabung karena habis untuk biaya anak sekolah dan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan lain sebagainya*". Untuk penjualan gamelan kening ini tidak hanya untuk anak kecil saja pembelinya, namun orang-orang dewasa pun membeli gamelan kening khususnya yang suka nada musik seperti piano, gamelan kening ini nadanya sudah diolah dengan nada Do-Re-Mi yang rapih.

Sedangkan menurut pandangan Bapak Ono *"masyarakat merasa terbantu dengan adanya kerajinan Kening ini di karenakan dapat menambah perekonomian masyarakat sehingga terpenuhilah ekonomi keluarganya, dalam 1 atau 2 tahun saja misalkan jualan Gamelan Keningnya bisa maka membangun rumah juga bisa karena sudah terbukti ada yang seperti itu salah satu pedagang di Desa Kondangsari Blok Pengkolan"*<sup>6</sup>. Bapak Ono ini adalah salah satu bos kening di Desa Kondangsari Blok Pengkolan yang merasakan menambahnya ekonomi keluarganya, dalam satu bulan Bapak Ono ini dapat menghasilkan 3.000 kening. Untuk penghasilan perbulannya Bapak Ono ini Rp. 3.000.000.

Adapun dampak ekonomi keluarga Dampak ekonomi keluarga yang sangat di rasakan oleh Bapak Sanadi dan Bapak Sahri dengan adanya kerajinan gamelan kening ini bisa membantu masyarakat Desa Kondangsari maupun dari luar Desa Kondangsari dalam hal peningkatan ekonominya. Sudah ratusan orang yang merasakan dampak adanya kerajinan gamelan kening di Desa Kondangsari, baik itu dampak sosial maupun non sosial.

Sedangkan Peningkatan pendapatan bagi keluarga yang membuat kerajinan gamelan kening ada yang setabil dan ada juga yang berkembang pesat dalam hal pendapatannya. Misalkan yang setabil hanya orang itu saja yang mengelola dan memasarkannya, sedangkan yang berkembang pesat ialah lebih banyak pembuatannya dan juga pemasarannya, sehingga wajar bisa berkembang pesat usahanya. Peningkatan ekonomi keluarga ini bukan hanya bagi bos atau pemilik modal saja, bahkan pegawai dan pedagang pun merasakan peningkatan ekonominya.

Pendapatan rata-rata bagi bos yang membuat gamelan kening per bulannya bisa mencapai Rp. 3.000.000-10.000.000 tergantung pembuatan dan pemasarannya. Sedangkan bagi pedagang

---

<sup>6</sup> Wawancara Ratna 31 Maret 2016

keliling dan pegawai kerajinan gamelan kening dalam satu bulan penghasilannya mulai dari Rp. 1.000.000-2.500.000.

Dengan adanya kerajinan gamelan kening dampak sosial yang ada di Desa Kondangsari ialah merasakan peningkatan ekonomi bagi keluarga, membuka lowongan pekerjaan, dan juga menentaskan kemiskinan salah satunya. Dampak sosialnya tidak hanya di Desa Kondangsari saja, bahkan pedagang kelilingpun banyak yang dari luar Desa Kondangsari.

Di balik itu juga dampak negatifnya ialah sebagian masyarakat ada yang terganggu dengan adanya kegiatan gamelan kening ini merasa bising ketika proses pembukaan tutup drum dan pembuatan badan gamelan kening dengan menggunakan mesin disel. Walaupun merasa terganggu lama kelamaan terbiasa dan memaklumi kegiatan pembuatan gamelan kening di Desa Kondangsari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pengamatan dilapangan dengan menggunakan metode Kualitatif mengenai pengembangan industri kreatif melalui kerajinan gamelan kening dan upaya peningkatan ekonomi keluarga di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pengembangan Industri kreatif melalui kerajinan Gamelan Kening sudah turun temurun sejak wali songo sampai saat ini gamelan semakin berkembang khususnya gamelan saron atau kening. Mulai berkembang pesatnya gamelan kening pada tahun 1984, sampai saat ini sekitar 15 pengusaha yang sudah berkembang pembuatannya. Dinamakan gamelan kening oleh masyarakat Beber dan sekitarnya karena suaranya bunyi ning-ning maka dinamakan lah gamelan kening sampai saat ini semakin berkembang. Dilihat dari tahun ketahun para pedagang banyak permintaan Gamelan Kening untuk di jual, sehingga sampai saat ini kerajinan Gamelan Kening berkembang sampai keluar pulau Jawa penjualannya. Dalam pembuatannya berpareatif ada yang satu bulan bisa membuat gamelan kening mencapai lima ribu dan ada juga yang perbulannya hanya membuat gamelan kening lima ratus. Hal ini dikarenakan ketergantungan para penjual gamelan, apabila cepat habis penjualannya maka pembuatannyapun lebih banyak lagi. Adapun kendala dalam penjualan ialah mencari lokasi yang strategis supaya penjualannya cepat terjual, kendala keduanya untuk merantau susah mendapatkan mobil untuk membawa gamelan kening dan ketiga kendalanya ketika musim hujan para pedagang keliling tidak bisa berjualan.

2. Upaya peningkatan ekonomi keluarga dengan cara memberikan bimbingan pembuatan Gamelan Kening, memberikan barang dagangan gamelan kening bahkan memberikan pinjaman uang kepada pedagang sehingga para

pedagang maupun karyawan merasakan ekonominya meningkat. Sebanyak 100 orang lebih yang sudah merasakan ekonominya terbantu atau meningkat dengan adanya kerajinan gamelan kening ini. Selain itu juga dampak sosial yang di rasakan oleh masyarakat khususnya Desa Kondangsari ialah menambah perekonomian masyarakat, membuka lowongan pekerjaan dan menetaskan angka kemiskinan. Namun sayang sekali dari aparat pemerintahan Desa maupun Kecamatan tidak ada bantuan secara materi ataupun non materi sehingga produk kerajinan Gamelan Kening belum menjadi produk unggulan dan hampir kalah saingan dengan produk-produk mainan serba moderen ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mushaf Al-Azhar, "*Al-Quran*", Bandung: Hilal, 1341 H.
- Cohen, Uphroff, "*Pembangunan Masyarakat*", Jakarta: Rink Cipta, 1990
- Koenjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", Jakarta: Gramedia, 1994.
- Soetrisno, "*Menuju Masyarakat Partisipatif*", Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Suhartono Irwan, "*Metode Penelitian Sosial dan Teknik penelitian bidang*", Yogyakarta: Gajah Mada, 1995.
- Mubyarto, "*Ekonomi Rakyat dan Program IDT*", Jakarta: Bapernas, 1996.
- Sumodiningrat Gunawan, "*Membangun Perekonomian Rakyat*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Suryana, "*Kewirausahaan*", Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Sudarsono Heri, "*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*", Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Suharto Edi, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Parrish David, "*Membangun Industri Kreatif*", Yogyakarta: Zora Book, 2005.
- Mauled, "*Menggerakkan Ekonomi Kreatif*", Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryana., "*Ekonomi Kreatif Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*", Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Soetomo, "*Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam perspektif Masyarakat Lokal*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Suyaman Dede Jajang, "*Kewirausahaan dan Industri Kreatif*", Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sudayat Irwan, "*Sukses Membangun Industri Kreatif 101 Inspirasi Pilihan Keren*", Yogyakarta: Smart Pustaka, 2015.
- Gunawan Imam, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Gitosaputro Sumaryo, Kordiyana, Rangga, "*Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Saron>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Jawa)